

**PENINGKATAN *ACTIVE LEARNING* PESERTA DIDIK MELALUI
PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK BERBANTUAN *MIND MAPPING*
DAN *ECO ART***

**Dwi Ernawati¹, Evy Nazilatun Nikmah², Arif Budhi Darmawan³, Revina Armeilia⁴,
Aurelia Azzahra⁵, Durrotun Nafisah⁶, Chusnawiyah⁷**
Program Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5,6,7}
e-mail: dwiernawati507@gmail.com

Diterima: 06/08/2026; Direvisi: 30/08/2026; Diterbitkan: 14/09/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya partisipasi keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VII H akibat model pembelajaran yang konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan peserta didik kelas VII H SMPN 19 Surabaya melalui penerapan model pembelajaran *Project based learning* yang didukung dengan pembuatan proyek yang mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diawali dengan observasi pra siklus dan tindakan dalam dua siklus. Pelaksanaan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan tahap refleksi. Teknik penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII H SMPN 19 Surabaya sebanyak 30 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan jika terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik ketika pra siklus tingkat keaktifan peserta didik sebesar 38,17%, selanjutnya dilakukan siklus I meningkat menjadi 59% lalu dilaksanakan siklus II hingga mengalami peningkatan menjadi 80,83%. Peningkatan keaktifan belajar peserta didik setiap siklus menunjukkan jika penerapan *Project based learning* berbasis pembuatan proyek menjadi alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Keaktifan Belajar, *Project Based Learning*, Ilmu Pengetahuan Sosial

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of student participation and engagement in Social Studies (IPS) learning in Class VII H due to the use of conventional learning models. The study aimed to determine the improvement in student engagement among Class VII H students at SMPN 19 Surabaya through the implementation of the *Project-Based Learning* model supported by project-based activities that encouraged students to actively participate in Social Studies learning. This study employed a Classroom Action Research (CAR) method, beginning with a pre-cycle observation and followed by interventions conducted in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were selected using *purposive sampling*, consisting of 30 students from Class VII H at SMPN 19 Surabaya. The results showed an increase in student learning engagement, from 38.17% in the pre-cycle to 59% in Cycle I and subsequently to 80.83% in Cycle II. The increase in student engagement across the cycles indicates that the implementation of *Project-Based Learning* through project creation can serve as an alternative strategy for increasing student engagement in Social Studies learning.

Keywords: Learning Engagement, *Project-Based Learning*, Social Studies

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sebuah penyampaian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaan peserta didik (Rahman et al., 2022) tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh tingkat aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Aktivitas belajar yang tinggi menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental dalam memperoleh pengalaman belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sebaliknya, rendahnya aktivitas belajar menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang termotivasi, serta berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*) sehingga proses pembelajaran diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, kreatif, dan kontekstual. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar guru dan kepala sekolah bekerja sama untuk bergerak aktif dalam menyesuaikan metode dan suasana belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Bukan hanya itu saja guru juga perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang saat ini sudah semakin maju guru harus mampu mengoperasikan berbagai macam teknologi atau sumber informasi. (Marliani et al., 2024) Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi, berpikir kritis, bekerja sama, dan menghasilkan karya nyata. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam setiap tahapan pembelajaran.

Aktivitas belajar merupakan suatu bentuk keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran yang meliputi aktivitas visual, lisan, mendengar, menulis, dan motorik. Menurut Djamarah & Zain dalam (Isnaini et al., 2026) menyatakan aktivitas belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya interaksi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan belajarnya, serta peserta didik dengan peserta didik. Aktivitas ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman konsep dan meningkatkan hasil belajar. Semakin tinggi aktivitas belajar peserta didik, semakin besar peluang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 19 Surabaya, aktivitas belajar peserta didik tergolong masih rendah. Pada proses pembelajaran IPS, lebih banyak peserta didik yang hanya menjelaskan penjelasan guru sedangkan peserta didik yang aktif bertanya, memberikan tanggapan, maupun mengemukakan pendapat masih relatif sedikit. Selain itu, pembelajaran yang didominasi metode ceramah belum memberikan kesempatan yang cukup dalam berkolaborasi, mengeksplorasi ide, dan menghasilkan produk pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh (Adisel et al., 2022) yang mengemukakan bahwa pembelajaran IPS yang didominasi metode ceramah membuat pembelajaran kurang optimal yang disebabkan peserta didik cenderung hanya menerima informasi secara pasif. Akibatnya, aktivitas belajar peserta didik pada indikator visual, lisan, menulis, mendengar, dan motorik masih tergolong rendah.

Rendahnya aktivitas motorik ditunjukkan dengan minimnya keterlibatan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam melakukan aktivitas secara langsung, seperti membuat produk, melakukan eksplorasi, maupun mempresentasikan hasil kerja. Padahal, aktivitas belajar yang melibatkan keterlibatan fisik dan partisipasi aktif peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan keaktifan belajar selama proses pembelajaran (Nurhayati et al., 2023).

Alternatif yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model *Project Based Learning* (PjBL). *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik mendapatkan kesempatan dalam memperoleh keterampilan dan pengetahuan pada penyelesaian proyek pada masalah nyata. Model ini mendorong untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, bekerja sama, merancang produk, serta mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan tujuan peningkatan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Ningrum et al., 2023) yang menyatakan bahwa penerapan *Project Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena mereka terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyajian hasil proyek.

Penelitian ini menerapkan *Project Based Learning* yang dilakukan melalui dua jenis proyek yang berbeda. Pada Siklus I peserta didik membuat *mind mapping* pada materi Literasi Keuangan. Kegiatan tersebut bertujuan membantu peserta didik memahami konsep melalui penyusunan peta konsep yang sistematis dan menarik sehingga mampu meningkatkan aktivitas visual, menulis, dan lisan. Penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran berbasis proyek juga dapat membantu peserta didik mengorganisasikan informasi secara lebih sistematis sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Ningrum et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan penyelesaian proyek. Selanjutnya, pada Siklus II peserta didik membuat karya seni dari bubur kertas pada materi Peran Komunitas dalam Kehidupan Masyarakat. Proyek tersebut dirancang untuk meningkatkan kreativitas, kerja sama, aktivitas motorik, serta kemampuan peserta didik dalam menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan proyek yang menghasilkan produk secara berkelompok juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi tugas, berkomunikasi, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Suryanto et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik SMP melalui keterlibatan dalam proses penyelesaian proyek secara kolaboratif.

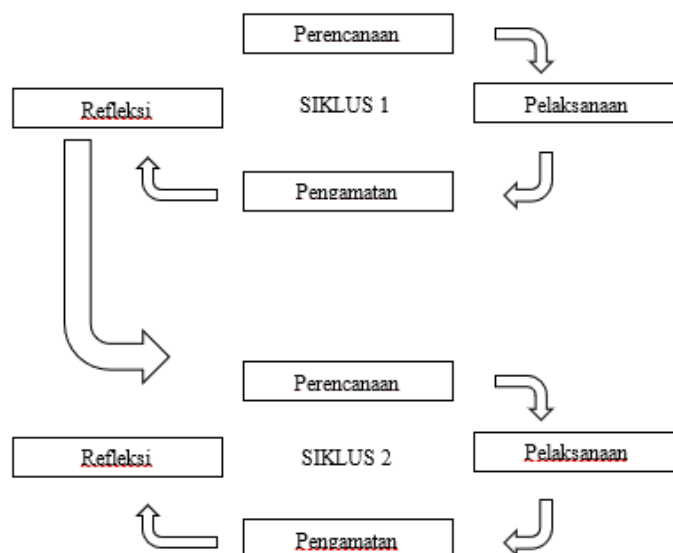
Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Project Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Penelitian ini secara langsung menunjukkan bahwa penerapan PjBL meningkatkan aktivitas belajar siswa dari kategori aktif pada siklus I menjadi sangat aktif pada siklus II (Kartikasari et al., 2023). Model ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam investigasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan presentasi hasil proyek mereka. Selain meningkatkan aktivitas belajar, *Project Based Learning* juga berkontribusi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama.

Meskipun pendekatan ini sudah banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya, penggunaan *Project Based Learning* dalam pembelajaran IPS dengan menggabungkan proyek *mind mapping* dan seni bubur kertas sebagai cara untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik masih kurang diteliti, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan alternatif pembelajaran yang inovatif sekaligus memperkuat bukti empiris mengenai aktivitas

Project Based Learning dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Project Based Learning* meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas VII SMP Negeri 19 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan, meliputi pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) dalam bentuk spiral yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Amelia et al., 2025). Data penelitian dikumpulkan untuk menggambarkan tingkat keaktifan belajar peserta didik pada setiap tahapan tindakan. Data tersebut selanjutnya disajikan secara bertahap untuk menunjukkan perubahan keaktifan belajar peserta didik dari pra siklus hingga siklus II.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Prinsip Kemmis dan Taggart

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII H tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 30 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan angket untuk memperoleh data mengenai keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh melalui lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek keaktifan belajar peserta didik selama pelaksanaan tindakan. Adapun aspek observasi keaktifan belajar peserta didik yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Keaktifan Peserta Didik

No	Indikator Keaktifan	Indikator
1.	Aktivitas Visual	Peserta didik memahami materi yang disampaikan guru melalui power point.

- | | |
|------------------------|---|
| 2. Aktivitas Lisan | Peserta didik aktif bertanya dan mengemukakan gagasannya dalam diskusi kelompok. |
| 3. Aktivitas Mendengar | Peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan aktif dalam mendengarkan penjelasan anggota kelompoknya. |
| 4. Aktivitas Menulis | Peserta didik menuliskan jawabannya dalam lembar kerja peserta didik. |
| 5. Aktivitas Motorik | Peserta didik melaksanakan pengerjaan proyek bersama anggota kelompok. |

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata keaktifan belajar peserta didik. Analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan angket keaktifan peserta didik selama pelaksanaan penelitian. Data tersebut selanjutnya diolah untuk mengetahui rata-rata tingkat keaktifan belajar peserta didik pada setiap tahap penelitian. Untuk menentukan rata-rata skor keaktifan belajar, digunakan rumus yang disajikan sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase keaktifan belajar

F = Jumlah skor perolehan

N = Skor maksimal

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ditetapkan berdasarkan tingkat keaktifan belajar peserta didik. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 75% peserta didik mencapai kategori aktif. Persentase tersebut digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan pada setiap siklus. Penggunaan tingkat keaktifan peserta didik sebagai indikator keberhasilan tindakan sejalan dengan penelitian (Hidayah et al., 2023). Adapun kriteria kategori keaktifan belajar peserta didik disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Kriteria Keaktifan Belajar Murid

Persentase (%)	Kriteria
81-100	Sangat Aktif
61-80	Aktif
41-60	Cukup Aktif
21-40	Kurang Aktif
0-20	Tidak Aktif

Sumber: (Fatmala et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Berdasarkan observasi awal pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII H, ditemukan permasalahan berupa rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Data hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar peserta didik sebesar 38,17%, yang termasuk dalam kategori kurang aktif dan belum mencapai kriteria minimal sebesar 61%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan. Rendahnya keaktifan belajar disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan penekanan pada metode hafalan, sehingga peserta didik

cenderung hanya menerima informasi tanpa memperoleh stimulus untuk terlibat secara aktif. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada PowerPoint dan buku paket, serta latihan soal, sehingga peserta didik cenderung mudah bosan dan kurang terdorong untuk aktif dalam pembelajaran IPS. Gambaran lebih rinci mengenai kondisi keaktifan belajar peserta didik berdasarkan setiap indikator pada tahap pra siklus disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Indikator Keaktifan Belajar Pra Siklus

No	Indikator	Skor
1.	Aktivitas Visual	36,67%
2.	Aktivitas Lisan	35,83%
3.	Aktivitas Mendengar	40,83%
4.	Aktivitas Menulis	41,67%
5.	Aktivitas Motorik	35,83%
Skor Rata-Rata		38,17%

Berdasarkan data pada Tabel 3, skor rata-rata keaktifan belajar peserta didik sebesar 38,17%, yang termasuk dalam kategori kurang aktif. Jika ditinjau berdasarkan indikator, aktivitas menulis memperoleh persentase tertinggi sebesar 41,67%, sedangkan aktivitas lisan dan aktivitas motorik masing-masing sebesar 35,83% menjadi indikator dengan persentase terendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik masih rendah pada berbagai bentuk aktivitas pembelajaran, sehingga diperlukan upaya perbaikan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran IPS. Adapun hasil pengamatan keaktifan belajar pada masing-masing peserta didik pada tahap pra-siklus disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Keaktifan Belajar Setiap Peserta didik pada Pra Siklus

Tingkat Keaktifan	Skor	Jumlah Peserta Didik	Skor
Sangat Aktif	81%-100%	0	0%
Aktif	61-80%	0	0%
Cukup Aktif	41%-60%	7	23,33%
Kurang Aktif	21%-40%	23	76,67%
Tidak Aktif	0%-20%	0	0%

Data keaktifan belajar peserta didik pada tahap pra-siklus pada tabel 4 disajikan berdasarkan kategori keaktifan dan jumlah peserta didik yang mencapainya. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori kurang aktif, yaitu sebesar 76,67% atau sebanyak 23 peserta didik, sedangkan kategori cukup aktif sebesar 23,33% atau sebanyak 7 peserta didik. Berdasarkan data tersebut, belum terdapat peserta didik yang mencapai kategori aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, keaktifan belajar peserta didik belum memenuhi indikator ketercapaian yang ditetapkan, yaitu 100% peserta didik mencapai kategori aktif.

Siklus I

Setelah mengetahui kondisi keaktifan belajar peserta didik pada tahap pra-siklus, dilakukan tindakan perbaikan pada Siklus I untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPS. Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan pengamatan terhadap keaktifan

belajar peserta didik berdasarkan beberapa indikator keaktifan belajar. Hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik pada setiap indikator pada Siklus I disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Indikator Keaktifan Belajar Siklus 1

No	Indikator	Skor
1.	Aktivitas Visual	60%
2.	Aktivitas Lisan	55%
3.	Aktivitas Mendengar	59,17%
4.	Aktivitas Menulis	60,83%
5.	Aktivitas Motorik	60,00%
	Skor Rata-Rata	59,00%

Berdasarkan hasil pengamatan pada setiap indikator keaktifan belajar yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh gambaran tingkat keaktifan belajar peserta didik pada pelaksanaan Siklus I. Data hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada pelaksanaan siklus I diperoleh melalui penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* berbantuan *mind mapping* dengan tema “Peta Investasi Masa Depan” pada materi literasi keuangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik mencapai 59,00%, yang termasuk dalam kategori cukup aktif. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik dibandingkan dengan kondisi pada tahap pra-siklus. Rincian hasil pengamatan keaktifan belajar pada masing-masing peserta didik selama pelaksanaan Siklus I disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Keaktifan Belajar Setiap Peserta didik pada Siklus 1

Tingkat Keaktifan	Skor	Jumlah Peserta Didik	Skor
Sangat Aktif	81%-100%	0	0%
Aktif	61-80%	9	30%
Cukup Aktif	41%-60%	21	70%
Kurang Aktif	21%-40%	0	0%
Tidak Aktif	0%-20%	0	0%

Tabel 6 menunjukkan data hasil observasi keaktifan belajar peserta didik pada siklus II disajikan berdasarkan kategori keaktifan dan jumlah peserta didik yang mencapainya. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori cukup aktif sebesar 70% atau sebanyak 21 peserta didik, sedangkan kategori aktif sebesar 30% atau sebanyak 9 peserta didik. Berdasarkan data tersebut, keaktifan belajar peserta didik belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai kategori aktif. Dengan demikian, diperlukan perbaikan tindakan pembelajaran agar keaktifan peserta didik dapat mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan data hasil tindakan dan pengamatan pada siklus I, dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi kendala selama proses pembelajaran serta menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil refleksi menunjukkan beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki, yaitu: (1) kendala pada kabel konektor ke LCD menyebabkan waktu pada awal pembelajaran terbuang sehingga penyampaian pertanyaan pemantik terkait materi literasi keuangan menjadi terbatas; (2) sebagian besar peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru mengenai langkah-langkah pembuatan *mind mapping*, sehingga beberapa anggota kelompok mengalami kebingungan saat diskusi dan pengerjaan tugas; dan (3) pada sesi presentasi produk, hanya

beberapa anggota kelompok yang aktif memaparkan hasil *mind mapping* berupa peta investasi masa depan. Temuan tersebut menjadi dasar perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II agar keterlibatan peserta didik dapat meningkat.

Berdasarkan data hasil observasi dan analisis pada siklus I, diperlukan beberapa tindakan perbaikan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik pada siklus berikutnya. Tindakan refleksi yang dilakukan meliputi: (1) guru melakukan uji coba LCD dan proyektor lebih awal sebelum pembelajaran dimulai dengan memasuki kelas VII H lebih pagi karena pembelajaran IPS berlangsung pada jam pertama; (2) guru menerapkan metode *scaffolding* kepada kelompok yang membutuhkan penjelasan tambahan serta memberikan langkah-langkah pengerjaan proyek melalui lembar kerja peserta didik; dan (3) guru mewajibkan setiap anggota kelompok untuk membagi peran dalam sesi presentasi, meliputi moderator, penyaji pembahasan utama, penyaji pembahasan pendukung, dan penjawab pertanyaan *audience*. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat mengatasi kendala pada siklus I dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus II.

Data hasil observasi pada siklus I digunakan untuk mengevaluasi tingkat keaktifan peserta didik setelah penerapan model *Project-Based Learning* berbantuan *mind mapping*. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase keaktifan belajar peserta didik mencapai 59%, yang termasuk dalam kategori cukup aktif. Persentase tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai kategori aktif. Dengan demikian, pembelajaran IPS pada siklus I masih memerlukan perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Siklus II

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan model *Project-Based Learning* berbantuan kegiatan *eco art* berupa pembuatan karya seni dari daur ulang kertas pada materi peran komunitas dalam kehidupan masyarakat. Data hasil observasi pada siklus II digunakan untuk melihat perubahan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa: (1) peserta didik menyimak materi dan langkah-langkah pembuatan *eco art* dengan baik, yang ditunjukkan melalui antusiasme serta pemahaman dalam pembagian tugas setiap anggota kelompok; (2) peserta didik mampu memaparkan hasil karya kelompok dan memberikan refleksi terhadap karya kelompok lain melalui kegiatan *gallery walk* di kelas VII H; dan (3) peserta didik berani menyampaikan butir-butir kesimpulan selama sesi refleksi bersama guru. Secara keseluruhan, pembelajaran pada siklus II berjalan lancar dan menunjukkan antusiasme serta keterlibatan peserta didik yang lebih baik. Hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik berdasarkan setiap indikator pada pelaksanaan Siklus II disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Indikator Keaktifan Belajar Siklus II

No	Indikator	Skor
1.	Aktivitas Visual	79,17%
2.	Aktivitas Lisan	80,83%
3.	Aktivitas Mendengar	80,00%
4.	Aktivitas Menulis	80,83%
5.	Aktivitas Motorik	83,83%
Skor Rata-Rata		80,83%

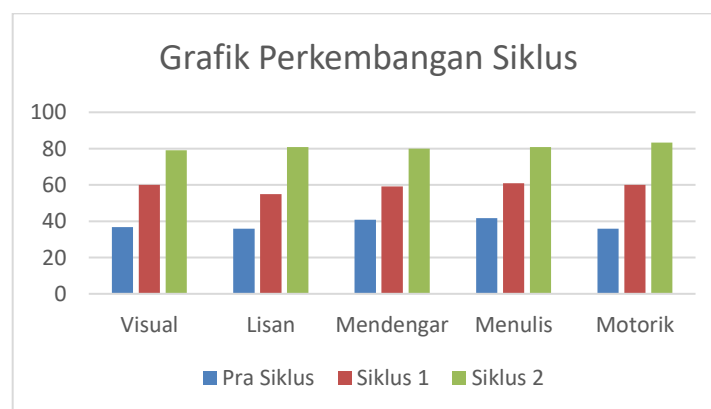
Sesuai dengan hasil pengamatan pada setiap indikator keaktifan belajar yang disajikan pada Tabel 7, diperoleh gambaran tingkat keaktifan peserta didik pada pelaksanaan Siklus II. Data hasil observasi pada siklus II dianalisis berdasarkan rata-rata seluruh indikator keaktifan belajar peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator telah mencapai kategori tuntas dengan rata-rata persentase sebesar 80,83%, yang termasuk dalam kategori sangat aktif. Capaian tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Rincian hasil keaktifan belajar pada masing-masing peserta didik pada pelaksanaan Siklus II disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Keaktifan Belajar Setiap Peserta didik pada Siklus II

Tingkat Keaktifan	Skor	Jumlah Peserta Didik	Skor
Sangat Aktif	81%-100%	11	36,67%
Aktif	61-80%	19	63,33%
Cukup Aktif	41%-60%	0	0%
Kurang Aktif	21%-40%	0	0%
Tidak Aktif	0%-20%	0	0%

Merujuk pada hasil pengamatan yang disajikan pada Tabel 8, keaktifan belajar peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran Siklus II dianalisis berdasarkan kategori keaktifan dan jumlah peserta didik pada setiap kategori. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat peserta didik yang berada pada kategori cukup aktif, kurang aktif, maupun tidak aktif; sebanyak 19 peserta didik (63,33%) berada pada kategori aktif dan 11 peserta didik (36,67%) berada pada kategori sangat aktif. Dengan demikian, seluruh peserta didik kelas VII H telah mencapai kategori aktif sehingga persentase ketercapaian mencapai 100% dan telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Penerapan model *Project-Based Learning* berbasis *eco art* memberikan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga mendorong antusiasme dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

Penerapan model *Project-Based Learning* memberikan kemudahan bagi guru dalam pembelajaran IPS dengan menghadirkan kegiatan yang menarik, sehingga peserta didik tidak mudah bosan dan terdorong untuk terlibat aktif. Data keaktifan belajar peserta didik diperoleh melalui hasil observasi pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada setiap siklus pelaksanaan tindakan. Perkembangan keaktifan belajar tersebut selanjutnya disajikan dalam grafik yang mencakup tahap pra-siklus, siklus I, dan Siklus II



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar Setiap Siklus

Gambar 2 menyajikan data perkembangan keaktifan belajar peserta didik pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II berdasarkan lima indikator keaktifan belajar. Data pada gambar tersebut menunjukkan bahwa sebelum penerapan model *Project-Based Learning*, persentase keaktifan belajar peserta didik pada pra-siklus sebesar 38,17%. Setelah penerapan *Project-Based Learning* berbantuan *mind mapping* pada siklus I, keaktifan belajar meningkat menjadi 59%. Selanjutnya, penerapan *Project-Based Learning* berbasis *eco art* pada siklus II meningkatkan keaktifan belajar menjadi 80,83%. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan keaktifan belajar peserta didik dari pra-siklus hingga siklus II.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas di VII H SMPN 19 Surabaya dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang diketahui bahwa keaktifan belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik masih rendah. Rendahnya keaktifan belajar disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru, penggunaan metode ceramah dan hafalan, serta media pembelajaran yang terbatas pada PowerPoint dan buku paket. Kondisi tersebut membuat peserta didik mudah bosan, kurang berpartisipasi dalam diskusi, jarang bertanya, dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang pendidik memiliki tugas dalam menerapkan pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Fatmala et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dapat meningkatkan keaktifan belajar melalui keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran dan kerja sama kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas kolaboratif, pemecahan masalah, dan penyelesaian tugas. Asih et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga model tersebut relevan digunakan untuk mendorong keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh Lestari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, PjBL dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi rendahnya keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan hal tersebut maka Teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menyatakan bahwa proses belajar merupakan kegiatan aktif yang terjadi melalui adanya interaksi sosial. Menurut Vygotsky, Peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang dilakukan bersama dengan guru ataupun dengan teman sebaya. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) memberikan penjelasan bahwa peserta didik mampu mencapai kemampuan yang lebih tinggi ketika mereka mendapatkan sebuah bantuan atau *scaffolding* yang berasal dari guru dan berdasarkan lingkungan belajar. Sehingga, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), akan tetapi berubah dengan berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang menyebabkan peserta didik diberikan kesempatan untuk didorong aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat serta dilatih untuk menyelesaikan permasalahan dan mampu untuk bekerja sama dengan tim. Untuk mencapai hasil belajar maksimal diperlukan faktor penting seperti memiliki keaktifan belajar. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok juga dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran aktif karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam proses interaksi, kerja sama, dan penyelesaian tugas. Temuan Fatmala et al. (2021) memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta

didik untuk bekerja sama dan berpartisipasi aktif dapat mendorong peningkatan keaktifan belajar. Pada penelitian yang dilakukan (Rosita et al., 2024) menunjukkan bahwasanya pendekatan konstruktivisme menekankan pada keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui sebuah proses menemukan, mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, guru sebagai fasilitator yang menciptakan pembelajaran dalam meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik dengan cara memberikan dorongan untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Menurut (Lathifah et al., 2024) dalam penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa dengan penerapan teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran dengan praktek (*learning by doing*) sangat berpengaruh dalam menciptakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan suasana belajar yang kondusif, sehingga menciptakan hasil belajar yang lebih baik.

Dalam proses pembelajaran keaktifan belajar erat kaitannya dengan perkembangan motorik pada peserta didik, terutama dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan praktik. Aktivitas fisik yang melibatkan keterampilan motorik merangsang berbagai sistem sensorik, seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan, sehingga meningkatkan pengolahan sensorik dan persepsi. Peningkatan ini berkontribusi pada perkembangan fungsi kognitif, terutama dalam kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan menyelesaikan tugas-tugas kognitif yang kompleks. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan motorik berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif peserta didik. (Nurulita dan Aziz, 2024). berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, sebab peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui proses eksplorasi, kolaborasi, dan praktik yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diketahui bahwa hasil perolehan skor rata-rata bahwa keaktifan belajar diterapkan dengan menggunakan model PjBL dengan eco art pada siklus I dan II keaktifan belajar peserta didik menunjukkan peningkatan. Peningkatan keaktifan belajar pada siklus II. Dimana terdapat peningkatan keaktifan belajar dengan menggunakan PjBL dari pra siklus 38,17% kemudian pada siklus I menjadi 59,00% dan pada siklus II mengalami peningkatan 80,83%. Dengan demikian, teori konstruktivisme Vygotsky, perkembangan motorik, dan penerapan model *Project Based Learning* saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, serta mampu meningkatkan hasil belajar.

Dalam hal ini, untuk meningkatkan hasil belajar kelas VII H digunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky karena menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran untuk menyelesaikan suatu proyek yang berhubungan dengan permasalahan nyata. Pada proses pelaksanaannya, peserta didik kelas VII H melakukan kegiatan berdiskusi, mencari informasi, merancang produk, melaksanakan kerja sama, dan mempresentasikan hasil proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan atau *scaffolding* sesuai kebutuhan peserta didik. Karakteristik tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mendorong peningkatan keaktifan melalui kegiatan kolaboratif, pemecahan masalah, dan penyelesaian proyek. Julita et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan PjBL berbantuan LKPD dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII, sedangkan Zainudin (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat menjadi upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Dalam hal ini, penerapan model PjBL tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan PjBL mampu meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang telah dilakukan diperkuat oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan peneliti yakni (Dharmayani, 2021) yang menyatakan bahwa dengan penerapan PjBL berdampak positif bagi peserta didik. Selain itu penelitian yang telah dilakukan (Fidela dan Fadilah, 2024) menyatakan bahwa dengan adanya penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dinilai mampu dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Menurut (Dharmayani, 2021) bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan mampu memecahkan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis pada peserta didik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas VII H SMPN 19 Surabaya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis eco art memiliki pengaruh dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada setiap siklus. Pada awal pra siklus peserta didik termasuk ke dalam kategori kurang aktif dengan presentase keaktifan sebesar 38,17%, kemudian pada siklus I menjadi 59,00% dengan pelaksanaan pembelajaran PjBL berbasis eco art dengan kategori cukup aktif, dan meningkat kembali menjadi 80,83%. Peningkatan keaktifan belajar tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (ZPD) menyatakan bahwa peserta didik dapat mencapai kemampuan jika diberikan bantuan (*scaffolding*) peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan proyek, mencari informasi, merancang produk, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil karya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* terbukti efektif untuk diterapkan dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VII H serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, dan menghibur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, A., Saputri, I. E., Ulfah, A., Sudomo, A. H., Alamsah, S., & Ulandari, U. (2022). Pengaruh penggunaan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(1), 134–139. <https://doi.org/10.31539/joei.v5i1.3409>
- Amelia, R., Arif, K., & Yulita, N. (2025). Peningkatan keaktifan peserta didik menggunakan media interaktif melalui model Discovery Learning kelas VIII B di SMPN 1 Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 16531–16535. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28341>
- Asih, C., Prabowo, C. A., & Ekowati, E. (2024). Penerapan model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA Fase D. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 24(3). <https://journal.um-surabaya.ac.id/didaktis/article/view/24304>
- Dharmayani, N. K. Y. (2021). Penerapan model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar membuat jamu dan boreh/lulur perawatan badan. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 216–221. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33375>
- Fatmala, R., Santoso, S., & Susanti, A. D. (2021). Upaya peningkatan keaktifan belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbantuan media Word Square. *Tata Arta: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(1), 103–114. <https://jurnal.uns.ac.id/tata/article/view/70223>



- Fidela, W., & Fadilah, M. (2024). Literature review: Penerapan model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1498–1511. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.745>
- Hidayah, I. N., Rintayati, P., & Chumdari, C. (2023). Penerapan model Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA di kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 18–23. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.77154>
- Isnaini, R. A., Rahmawati, R., Ramadani, N. O., Martiza, S., Saputri, Z., & Efendi, D. (2026). Analisis aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika: Studi observasi di SD Inpres 1 Koya Timur. *Aljabar: Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika dan Kebumian*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v2i1.933>
- Julita, J., Hartono, P., Syarifuddin, A., Tembang, Y., Riyana, M., & Sulistyowati, R. W. (2023). Penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbantuan media LKPD untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPA. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(1), 73–81. <https://doi.org/10.23887/mpi.v4i1.55540>
- Kartikasari, N., Rahman, S., & Ahyan, S. (2023). Model Project-Based Learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui kegiatan Lesson Study. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 289–298. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i2.1344>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University.
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Lestari, R., Sumarno, & Gimin. (2025). Efektivitas penggunaan model pembelajaran Project Based Learning terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(1), 90–103. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i1.82037>
- Marliani, N., Rusmana, I. M., & Nurfarkhana, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Pertama. *Darma Cendekia*, 3(1), 82–88. <https://doi.org/10.60012/dc.v3i1.90>
- Ningrum, N. A., Pratiwi, I. A., & Riswari, L. A. (2023). Model Project Based Learning berbantuan media mind mapping untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(3), 708–716. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i3.1159>
- Nurhayati, H., Handayani, L., & Widiarti, N. (2023). Keefektifan model Project Based Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran IPS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1716–1723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5384>
- Nurulita, R. F., & Aziz, M. I. M. (2024). Pembelajaran aktif melalui gerakan: Mengeksplorasi hubungan motorik-kognitif dalam konteks pendidikan jasmani. *Journal Physical Health Recreation (JPHR)*, 4(2), 494–504. <https://doi.org/10.55081/jphr.v4i2.2397>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/id/article/view/7757/0>
- Rosita, R., Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2024). Pendekatan konstruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SD. *Jurnal Review*



Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, 10(3), 238–247.

<https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n3.p238-247>

Suryanto, A., Harmanto, H., & Wijayati, N. (2025). Implementasi model pembelajaran Project Based Learning berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik SMP Negeri 32 Surabaya. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3). <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.7273>

Zainudin, A. (2024). Upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbantu gadget. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3). <https://doi.org/10.70713/pjp.v4i3.52600>